

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu merupakan sekumpulan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang mempunyai kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adanya penelitian terdahulu ini digunakan sebagai dasar dalam penelitian yang akan dilakukan, yang berguna sebagai perbandingan dan gambaran yang dapat mendukung penelitian selanjutnya. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Dewi (2016) tentang pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2012-2014, dengan menggunakan variabel perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan profitabilitas. Hasil penelitian disimpulkan bahwa perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2016) meneliti tentang pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas emiten LQ-45 yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) periode 2008-2011, dengan menggunakan variabel *return on total assets* (ROA), manajemen modal kerja, *cash conversion cycle* (CCC), dan *working capital turnover* (WCT). Berdasarkan hasil pengujian variabel penelitian dengan uji F, didapati bahwa variabel independen yaitu *cash*

conversion cycle (CCC) dan *working capital turnover* (WCT) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) emiten LQ-45 yang terdaftar di BEI tahun 2008-2011, akan tetapi variabel *cash conversion cycle* (CCC) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Sundari (2014) melakukan penelitian mengenai pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan pada perusahaan farmasi. Dalam penelitian ini menggunakan variabel ROA, periode persediaan, periode piutang, dan periode utang usaha. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel periode persediaan, periode piutang, dan periode utang usaha, berpengaruh secara simultan terhadap ROA. Disamping itu dari penelitian ini, secara parsial hanya variabel utang usaha berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

Pada tahun (2016) Indradewi dan Widyarti melakukan penelitian yaitu pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia go public, menggunakan variabel *net profit margin* (NPM) siklus konversi kas, periode konversi piutang usaha, periode konversi persediaan, periode penangguhan utang usaha, dan *current ratio*. Dari lima faktor yang diteliti sebagai variabel independen (siklus konversi kas (CCC), periode konversi piutang usaha (RCP), periode konversi persediaan (ICP), periode penangguhan utang usaha (PDP), dan *current ratio* (CR)), terbukti bahwa tiga variabel yang dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan yaitu CCC, PDP, dan CR.

Selanjutnya Sitorus dan Irsutami (2014) meneliti dengan judul pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan properti dan real estate yang go public. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ROI, periode pengumpulan piutang rata-rata (*average collection period*), periode perputaran persediaan harian (*inventory turnover in days*), dan periode rata-rata pembayaran utang (*average payment period*). berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dinyatakan manajemen modal kerja (yang terdiri atas *average collection period, inventory turnover in days, dan average payment period*) memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Yang berarti *average collection period, inventory turnover in days, dan average payment period* secara bersama-sama mempengaruhi tingkat profitabilitas secara negatif signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sapetu, dkk (2017) meneliti pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di BEI periode 2012-2015, dengan variabel ROI, perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran persediaan. Hasil dari penelitian menunjukkan manajemen modal kerja yang terdiri dari, perputaran modal kerja (WCT), perputaran kas (CT) dan perputaran persediaan (IT), berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Akan tetapi perputaran persediaan (CT) dan perputaran persediaan (IT) tidak berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas (ROI).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2011) dengan judul pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur PMA

dan PMDN. Variabel dalam penelitian ini adalah ROI, perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan, dan status kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROI).

Secara ringkas penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Utami dan Dewi (2016)	perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, profitabilitas.	Analisis regresi linier berganda.	Perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
2.	Wijaya (2016)	<i>Return On Total Assets</i> (ROA), Manajemen Modal Kerja, <i>Cash Conversion Cycle</i> (CCC), dan <i>Working Capital Turnover</i> (WCT).	Analisis regresi linier berganda.	Variabel independen yaitu cash conversion cycle (CCC) dan <i>working capital turnover</i> (WCT) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA), akan tetapi variabel <i>cash conversion cycle</i> (CCC) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

3.	Sundari (2014)	ROA, periode persediaan, periode piutang, dan periode utang usaha	Analisis regresi linier berganda.	Variabel periode persediaan, periode piutang, dan periode utang usaha, berpengaruh secara simultan terhadap ROA, secara parsial hanya variabel utang usaha berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.
4.	Indradewi dan Widyarti (2016)	<i>Net profit margin</i> (NPM) siklus konversi kas, periode konversi piutang usaha, periode konversi persediaan, periode penangguhan utang usaha, dan <i>current ratio</i> .	Analisis regresi linier berganda.	Dari lima faktor yang diteliti sebagai variabel independen (siklus konversi kas (CCC), periode konversi piutang usaha (RCP), periode konversi persediaan (ICP), periode penangguhan utang usaha (PDP), dan <i>current ratio</i> (CR)), terbukti bahwa tiga variabel yang dinyatakan memiliki pengaruh yang signifikan yaitu CCC, PDP, dan CR.
5.	Yuni dan Irsutami (2014)	ROI, periode pengumpulan piutang rata-rata (<i>average collection period</i>), periode perputaran persediaan harian (<i>inventory turnover in days</i>), dan periode rata-rata pembayaran	Analisis regresi linier berganda.	Manajemen modal kerja (yang terdiri atas <i>average collection period</i> , <i>inventory turnover in days</i> , dan <i>average payment period</i>) memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Yang

		utang (<i>average payment period</i>).		berarti <i>average collection period, inventory turnover in days, dan average payment period</i> secara bersama-sama mempengaruhi tingkat profitabilitas secara negatif signifikan.
6.	Sapetu (2017)	ROI, perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran persediaan.	Analisis regresi linier berganda.	Manajemen modal kerja yang terdiri dari, perputaran modal kerja (WCT), perputaran kas (CT) dan perputaran persediaan (IT), berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Akan tetapi perputaran persediaan (CT) dan perputaran persediaan (IT) tidak berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas (ROI).
7.	Rahma (2011)	ROI, perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan, dan status kerja.	Analisis regresi linier berganda.	Manajemen modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROI).

Sumber:Berbagai jurnal dan penelitian

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah:

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam periode waktu yang digunakan. Penelitian ini menggunakan periode waktu 2014 sampai dengan 2016.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah mendapat laba atau keuntungan yang sebesar-besarnya, di samping hal-hal lainnya. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan maka digunakan rasio profitabilitas. Menurut Sartono (2010:122) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2011:196).

Dari berbagai definisi yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu yang diperoleh dari penjualan ataupun aktiva yang dapat menghasilkan keuntungan. Dengan tingkat profitabilitas yang semakin tinggi menunjukkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga semakin tinggi. Akan tetapi dengan adanya tingkat profitabilitas yang semakin tinggi akan menurunkan tingkat likuiditas, baik profitabilitas dan likuiditas mempunyai peran yang penting bagi kelangsungan perusahaan, untuk itulah perusahaan harus menghasilkan keputusan yang baik agar pemenuhan kebutuhan diantara profitabilitas dan likuiditas berjalan keduanya.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan, dengan adanya profitabilitas yang baik berarti perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba. Sebaliknya, sebuah perusahaan memiliki profitabilitas rendah menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan tersebut kurang baik dalam menghasilkan laba. Dengan adanya laba perusahaan dapat digunakan untuk membayar berbagai kebutuhan perusahaan baik untuk membayar kewajiban untuk kegiatan operasi perusahaan maupun untuk kepentingan investasi. Laba juga telah menjadi tujuan dari berbagai aktivitas bisnis yang terjadi.

Horne dan Wachowicz (2009: 222) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas yang digunakan adalah:

1. *Gross profit margin*

Gross profit margin atau margin laba kotor digunakan untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan yang berasal dari penjualan setiap produknya. Rasio ini sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka *gross profit margin* akan menurun begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien. Formulasi dari *gross profit margin* adalah sebagai berikut : (Horne dan Wachowicz, 2009:215).

$$\text{Gross profit margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

2. *Net profit margin*

Net profit margin adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Formulasi dari *net profit margin* adalah sebagai berikut:

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

3. *Return on Equity (ROE)*

Menurut Hanafi dan Halim (2007: 84), angka yang tinggi untuk ROE menunjukkan tingkat profitabilitas yang tinggi. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham, meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun capital gain untuk pemegang saham, karena itu rasio ini bukan pengukur return saham yang sebenarnya.

Menurut Kasmir (2012:115), *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Manfaat dari analisa rasio ini yaitu mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh pemilik perusahaan atas modal yang diinvestasikan. Tingkat pengembalian atas ekuitas pemegang saham penting artinya bagi para investor yang harus mencocokkan resiko pembiayaan melalui hutang dengan profitabilitas yang kemungkinan besar (merupakan hak pemegang saham). Semakin besar rasio ini semakin baik karena berarti posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

4. *Return on Assets (ROA) atau Return on Investment (ROI)*

Return on asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan aktiva yang digunakan. *Return on asset (ROA)* merupakan rasio terpenting diantara rasio profitabilitas yang ada. *Return on asset (ROA)* atau yang disebut juga *return on investment (ROI)* diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva (Horne dan Wachowicz, 2009:215). Menurut Riyanto (2001:336) juga menyatakan bahwa ROA merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bersih. Brigham dan Houtson (2006: 109) menyatakan rasio antara laba bersih terhadap total aktiva mengukur tingkat pengembalian total aktiva.

Menurut Munawir (2002: 269) menyatakan bahwa ROA merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas seluruh sumber daya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan.

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Horne dan Wachowicz (2009:215) menyatakan bahwa *net profit margin* maupun rasio perputaran aktiva tidak dapat memberikan pengukuran yang memadai atas keseluruhan efektifitas perusahaan. *Net profit margin* tidak memperhitungkan penggunaan aktiva, sedangkan rasio perputaran aktiva tidak memperhitungkan profitabilitas dalam penjualan. ROA dapat mengatasi kedua

kelemahan tersebut. Peningkatan dalam upaya menghasilkan laba perusahaan akan terjadi jika terjadi peningkatan dalam perputaran aktiva, peningkatan dalam *net profit margin*, atau keduanya.

Munawir (2002:85) menyatakan bahwa ROA memiliki beberapa manfaat yaitu antara lain:

- a) Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis *return on asset* (ROA) dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.
- b) Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi keuangan perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
- c) Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis *return on asset* (ROA) juga berguna untuk kepentingan perencanaan.

Kelemahan ROA menurut Munawir (2002: 85) adalah:

- a) Pengukuran kinerja dengan ROA membuat manager divisi memiliki kecenderungan untuk melewatkan projek-projek yang menurunkan divisional ROA, meskipun sebenarnya projek-projek tersebut dapat meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan secara keseluruhan.
- b) Manajemen cenderung berfokus pada tujuan jangka pendek.

Menurut Munawir (2002:89) menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi *return on asset* (ROA) yaitu *turn over operating assets* yaitu tingkat perputaran aktiva yang dipergunakan untuk operasi dan profit margin yaitu

besarnya keuntungan operasi dan jumlah penjualan bersih. ROA atau ROI merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efektifitas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia (Horne dan Wachowicz, 2009:226). Berdasarkan hal ini, maka faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah laba bersih setelah pajak, penjualan bersih dan total aset.

Berdasarkan uraian diatas, ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas sebagai berikut:

1) *Profit Margin* (PM)

Profit margin merupakan perbandingan antara laba bersih dibagi penjualan bersih (Riyanto, 2001:37). *Profit margin* digunakan untuk mengukur profitabilitas dari penjualan dan tingkat efisiensi operasi perusahaan, yaitu sejauh mana kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya yang ada diperusahaan pada periode tertentu. Tinggi rendahnya profit margin dipengaruhi oleh penjualan dan biaya-biaya operasi (harga pokok penjualan + biaya penjualan + biaya umum). Besarnya profit margin pada setiap transaksi penjualan ditentukan oleh dua faktor yaitu, penjualan bersih dan laba bersih. Ada dua alternatif usaha untuk memperbesar profit margin, yaitu:

a. Meningkatkan profit margin

Dengan menambah biaya usaha sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan penjualan lebih besar dari biaya operasi, dan mengurangi pendapatan dari penjualan sampai tingkat tertentu.

b. Menaikkan atau mempertinggi turnover of operating asset

Dengan menambah modal usaha dan mengurangi penjualan sampai tingkat tertentu diusahakan penurunan operating asset sebesar-besarnya.

2) Pertumbuhan penjualan

Menurut Brigham dan Houtson stabilitas penjualan akan mempengaruhi pendapatan, yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai jaminan pinjaman. Penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi sebuah perusahaan, karena penjualan yang dilakukan harus didukung dengan harta atau aktiva dan bila penjualan ditingkatkan maka aktiva pun harus ditambah. Dengan mengetahui penjualan dari tahun sebelumnya, perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada.

3) Ukuran perusahaan

Menurut Riyanto (2008:313) ukuran perusahaan yaitu besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva. Menurut Kusuma (2005:85) ada tiga teori yang secara implisit menjelaskan hubungan antara ukuran perusahaan dan tingkat keuntungan, antara lain :

- a) Teori teknologi, yang menekankan pada modal fisik, *economies of scale*, dan lingkup sebagai faktor-faktor yang menentukan besarnya ukuran perusahaan yang optimal serta pengaruhnya terhadap profitabilitas.
- b) Teori organisasi, menjelaskan hubungan profitabilitas dengan ukuran perusahaan yang dikaitkan dengan biaya transaksi organisasi, didalamnya terdapat teori *critical resources*

- c) Teori institusional mengaitkan ukuran perusahaan dengan faktor-faktor seperti sistem perundang-undangan, peraturan anti-trust, perlindungan patent, ukuran pasar dan perkembangan pasar keuangan

4) *Leverage*

Leverage adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas. Ketika suatu pengungkit (level) digunakan dengan tepat, maka tekanan yang diterapkan pada suatu titik akan dibentuk atau diperbesar menjadi tekanan atau gerakan dititik lain. *Leverage* mempengaruhi tingkat dan variabilitas pendapatan setelah pajak yang selanjutnya mempengaruhi tingkat risiko dan penegembalian perusahaan secara keseluruhan. Semakin besar tingkat leverage berarti tingkat ketidakpastian return tinggi, namun disisi lain jumlah return yang diberikan akan semakin besar pula (Horne, 2009: 182).

2.2.2 Modal Kerja

Modal kerja merupakan modal yang diperlukan untuk membiayai seluruh kegiatan operasi perusahaan. Menurut Jumingan (2011:66) modal kerja yaitu jumlah dari aktifa lancar, jumlah ini merupakan modal kerja bruto (*gross working capital*). Konsep modal kerja bersih yaitu pengurangan antara aktiva lancar atau aset saat ini dengan pasiva lancar/hutang lancar. Sehingga diketahui bahwa terdapat modal kerja bersih dan modal kerja kotor, ketersediaan modal kerja tergantung pada macam dan tingkat likuiditas dari unsur-unsur aktiva lancar misalnya kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan. Menurut Munawir (2010:14) ada 3 konsep modal kerja yang umum digunakan, yaitu konsep kuantitatif, konsep kualitatif, dan konsep fungsional.

1. Konsep kuantitatif atau seluruh aktiva lancar atau modal kerja kotor (*gross working capital*). Kelemahan konsep ini adalah tidak memperlihatkan tingkat likuiditas perusahaan dan tidak mementingkan kualitas modal kerjanya. Ini berarti bagi perusahaan aktiva lancar yang besar belum tentu menjamin *margin of safety* serta kelangsungan operasi perusahaan belum terjamin sepenuhnya.
2. Konsep kualitatif atau aktiva lancar yang dikurangi utang lancar atau (*net working capital*). Kualitatif pada intinya menitik beratkan pada modal kerja.
3. Konsep fungsional atau keseluruhan dana yang diperlukan untuk menghasilkan laba tahun berjalan termasuk dana yang berasal dari penyusutan. Agar memungkinkan perusahaan dapat beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan modal kerja ini sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup, misalnya dapat menutupi kerugian dan mengatasi keadaan krisis tanpa membahayakan keadaan keuangan perusahaan.

Menurut Riyanto (2008) modal kerja digolongkan dari beberapa jenis yaitu:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)
Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang ada pada perusahaan supaya perusahaan dapat beroperasi tanpa masalah keuangan, untuk dapat menjalankan fungsinya, modal kerja ini terdiri dari :
 - a. Modal kerja primer (*primary working capital*) yaitu minimum jumlah modal kerja yang harus ada pada perusahaan untuk menjaga kontinuitas usahanya.

- b. Modal kerja normal (*normal working capital*) yaitu modal kerja yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan proses produksi yang normal.

2. Modal Kerja Variabel (*variable working capital*)

Modal kerja variabel jumlah modal kerja yang jumlahnya bergantung sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini dibagi:

- a. Modal kerja musiman (*seasonal working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musim.
- b. Modal kerja siklis (*cyclical working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.
- c. Modal kerja darurat (*emergency working capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.

Modal kerja yang cukup sangat dibutuhkan dalam suatu perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup akan membuat perusahaan beroperasi secara ekonomis dan efisien serta tidak mengalami kesulitan keuangan. Manfaat modal kerja menurut Munawir (2010: 116) adalah:

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumen.

4. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langgananya.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang cukup dalam perusahaan dibutuhkan beberapa faktor sebagai berikut (Munawir, 2004):

a) Sifat atau jenis perusahaan

Suatu perusahaan membutuhkan modal kerja tergantung pada sifat dan jenis dari usaha yang dijalankan. Jenis kegiatan perusahaan meliputi dua macam yaitu perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan nonjasa. Kebutuhan modal kerja dari perusahaan jasa relatif lebih rendah dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri, karena untuk perusahaan jasa tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan, berbeda dengan perusahaan industri membutuhkan modal kerja yang lebih besar karena perusahaan harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaan tidak mengalami kesulitan di dalam operasinya. Oleh karena itu sifat dan jenis kegiatan perusahaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerja.

b) Waktu yang diperoleh untuk memproduksi barang yang akan dijual

Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan jangka waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang yang akan dijual. Semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang, maka

akan semakin besar jumlah modal kerja yang dibutuhkan. Demikian pula sebaliknya semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi modal kerja, maka semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

c) Syarat pembelian dan penjualan

Besar kecilnya modal kerja dipengaruhi dari syarat kredit pembelian barang dagangan atau bahan baku akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja. Jika syarat kredit yang diterima pada waktu pembelian menguntungkan, maka akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus diinvestasikan dalam persediaan bahan atau barang dagangan. Sebaliknya jika pembayaran atas bahan atau barang yang dibeli tersebut dilakukan dalam jangka waktu yang pendek, maka uang kas yang diperlukan untuk membiayai persediaan akan semakin besar. Di samping itu modal kerja juga dipengaruhi oleh syarat penjualan. Semakin lunak kredit (jangka kredit lebih panjang) yang diberikan kepada para pembeli akan semakin besar kebutuhan modal kerja yang harus ditanamkan dalam piutang. Untuk meminimalisir resiko adanya piutang yang tidak dapat tertagih, sebaiknya perusahaan memberikan potongan tunai kepada pembeli, diharapkan pembeli akan tertarik untuk membayar hutangnya dalam periode diskonto tersebut.

d) Tingkat perputaran persediaan

Pengaruh tingkat perputaran sediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan..Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran persediaan maka jumlah modal kerja yang ditanamkan akan semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, dibutuhkan perputaran persediaan yang tinggi

agar memperkecil rasio kerugian akibat penurunan harga atau perubahan selera konsumen serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan sediaan.

e) Tingkat perputaran piutang

Kebutuhan modal kerja juga dipengaruhi jangka waktu penagihan piutang. Apabila piutang terkumpul dalam waktu pendek berarti kebutuhan akan modal kerja semakin rendah atau kecil. Untuk mencapai tingkat perputaran piutang yang tinggi diperlukan pengawasan piutang yang efektif dan kebijaksanaan yang tepat sehubungan dengan perluasan kredit, syarat kredit penjualan, maksimum kredit bagi langganan serta penagihan piutang.

f) Volume Penjualan

Modal kerja dibutuhkan oleh perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional pada saat terjadi peningkatan penjualan. Jika tingkat penjualan rendah maka modal kerja yang diperlukan juga rendah, sebaliknya bila penjualan tinggi maka dibutuhkan modal kerja yang relatif tinggi.

g) Faktor Musim dan Siklus

Kebutuhan akan modal kerja juga dipengaruhi oleh faktor musim dan siklus. Perusahaan yang dipengaruhi oleh faktor musim membutuhkan jumlah modal kerja yang relatif pendek. Dalam bulan-bulan menjelang puncak penjualan, modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan barang berangsur-angsur meningkat.

2.2.3 Manajemen Modal Kerja

Manajemen modal kerja merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam perusahaan, ketika sebuah perusahaan tidak memiliki cukup modal kerja untuk menutup kewajibannya, tentu dapat mengakibatkan kebangkrutan, likuidasi aset dan lain sebagainya. Dengan adanya sistem manajemen modal yang efektif selain permasalahan dana dapat teratasi, pendapatan perusahaan juga dapat meningkat.

Menurut Sawir (2005:133) manajemen modal kerja adalah kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen atas aset jangka pendek perusahaan dan kewajiban jangka pendeknya. Dalam hal ini menyangkut pada pengelolaan persediaan, kas, dan hutang piutang. Tujuan manajemen modal kerja adalah mengelola aktiva lancar dan hutang lancar sehingga diperoleh modal kerja netto yang layak dan menjamin tingkat profitabilitas perusahaan.

Munawir (2001) mengemukakan beberapa manfaat dari manajemen modal kerja sebagai berikut:

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja yang diakibatkan dari turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi serta menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar

- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
- e. Memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
- f. Untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

Adapun sasaran yang ingin dicapai dari manajemen modal kerja adalah (Sawir, 2005).

- a) Untuk memaksimalkan nilai perusahaan yaitu dengan manajemen aktiva lancar yang efektif dan efisien, sehingga tingkat pengembalian investasi marjinal adalah sama atau lebih besar dari biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva-aktiva tersebut.
- b) Untuk meminimalkan biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar.
- c) Untuk pengawasan terhadap arus dan ketersediaan dana dari sumber hutang, sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangan ketika jatuh tempo.

Sasaran tersebut memiliki tujuan untuk memelihara likuiditas perusahaan yaitu kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, maka perusahaan akan dianggap *technically insolvent* yang menghambat atau menghilangkan kepercayaan rekan bisnisnya.

2.2.4 Perputaran Kas

Kas merupakan bentuk aktiva yang paling tinggi tingkat likuiditasnya, yang bisa dipergunakan segera untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan. Semakin besar kas yang ada dalam perusahaan maka semakin tinggi likuiditas berarti semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan adanya tingkat perputaran kas yang tinggi maka volume penjualan menjadi tinggi sedangkan pada sisi lain biaya atau resiko yang ditanggung perusahaan dapat berkurang (Husnan dan Pudjiastuti (2006:105).

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kas sangat berperan penting dalam menentukan kegiatan operasional perusahaan, oleh karena itu kas harus direncanakan dan diawasi dengan baik dari segi penerimaan dan pengeluarannya.

Faktor – faktor yang mempengaruhi ketersediaan kas bisa melalui penerimaan dan pengeluaran kas. Menurut Bambang Riyanto (2011:346) sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas adalah sebagai berikut:

1. Berkurang dan bertambahnya aktiva lancar selain kas

Berkurangnya aktiva lancar selain kas berarti bertambahnya dana atau kas, hal ini dapat terjadi karena adanya barang yang terjual, dan hasil penjualan tersebut merupakan sumber dana atau kas bagi perusahaan itu. Pembelian barang dapat mengakibatkan bertambahnya aktiva lancar, dan pembelian barang membutuhkan dana.

2. Berkurang dan bertambahnya aktiva tetap

Berkurangnya aktiva tetap berarti bahwa sebagian dari aktiva tetap itu dijual dan hasil penjualannya merupakan sumber dana dan menambah kas

perusahaan. Bertambahnya aktiva tetap dapat terjadi karena adanya pembelian aktiva tetap dengan menggunakan kas. Penggunaan kas tersebut mengurangi jumlah kas perusahaan.

3. Bertambah dan berkurangnya setiap jenis hutang

Bertambahnya hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang berarti adanya tambahan kas yang diterima oleh perusahaan. Berkurangnya hutang, baik hutang lancar maupun hutang jangka panjang dapat terjadi karena perusahaan telah melunasi atau mengangsur hutangnya dengan menggunakan kas sehingga mengurangi jumlah kas.

4. Bertambahnya modal

Bertambahnya modal dapat menambah kas. Berkurangnya modal dengan menggunakan kas dapat terjadi karena pemilik perusahaan mengambil kembali atau mengurangi modal yang tertanam dalam perusahaan sehingga jumlah kas berkurang.

5. Adanya keuntungan dan kerugian dari operasi perusahaan

Apabila perusahaan mendapatkan keuntungan dari operasinya berarti terjadi penambahan kas bagi perusahaan yang bersangkutan sehingga penerimaan kas perusahaan pun bertambah. Apabila timbulnya kerugian selama periode tertentu menyebabkan ketersediaan kas berkurang karena perusahaan memerlukan kas untuk menutup kerugian. Dengan kata lain, pengeluaran kas bertambah sehingga ketersediaan kas menjadi berkurang.

Besarnya kas yang cukup baik dan aman adalah antara 5% sampai dengan 10% dari aktiva lancar yang ada. Jumlah kas yang kurang dari 5% dari aktiva

lancar akan menyulitkan dan menghambat operasi perusahaan. Standar jumlah kas 5% sampai dengan 10% ini biasanya layak untuk perusahaan manufaktur (Riyanto, (2010). Untuk menghitung perputaran kas dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata - rata Kas}}$$

Perputaran kas diketahui dengan membandingkan antara jumlah penjualan bersih dengan jumlah rata-rata kas. Semakin tinggi tingkat perputaran kas ini berarti semakin efisien tingkat penggunaan kasnya dan sebaliknya semakin rendah tingkat perputaran kasnya semakin tidak efisien, karena semakin banyak uang yang berhenti atau tidak dipergunakan.

2.2.5 Perputaran Piutang

Menurut Soemarso (2004:338) yang dimaksud dengan piutang yaitu pada waktu melakukan penjualan perusahaan memberikan kelonggaran-kelonggaran kepada para pelanggan. Kelonggaran-kelonggaran yang dimaksud disini biasanya dalam bentuk memperbolehkan para pelanggan untuk membayar di kemudian hari atas penjualan barang atau jasa yang dilakukan. Menurut Munandar (2006 : 77) piutang adalah tagian perusahaan kepada pihak lain yang nantinya akan dimintakan pembayarannya bilamana telah sampai jatuh tempo. Dengan demikian, maka dapat diambil kesimpulan bahwa piutang merupakan hasil dari kegiatan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan kepada konsumen yang dilakukan secara kredit.

Dengan adanya piutang maka perusahaan memiliki aktiva yang berada pada konsumen. Sampai waktu jatuh tempo yang telah ditentukan aktiva lancar tersebut akan dibayarkan kepada perusahaan. Dari situ perusahaan dapat menerima aliran piutang yang menjadi kas. Piutang termasuk elemen modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Banyak perusahaan yang menjual barang dagang atau jasa mereka secara kredit agar dapat menjual lebih banyak produk atau jasa, karena penjualan secara kredit tersebut merupakan suatu upaya untuk meningkatkan (atau untuk mencegah penurunan) penjualan. Dengan adanya penjualan secara kredit tersebut maka piutang pun meningkat dan diharapkan laba juga meningkat. Apabila perusahaan mampu mempercepat perputaran dalam piutang maka resiko tidak tertagih piutang dapat diminimalisir dan diperoleh laba di masa depan dapat ditingkatkan, sehingga dengan minimnya piutang yang tidak tertagih dapat menambah modal perusahaan untuk memperoleh profit (Munawir, 2010:75).

Kebijaksanaan kredit mencakup keputusan untuk menetapkan standar kredit, syarat kredit, dan kebijakan penagihan.

1. Standar kredit

Untuk mengungkapkan kemampuan keuangan minimum pelanggan maka dibutuhkan standar kredit, sehingga dapat ditetapkan pelanggan yang tergolong layak memperoleh kredit. Dengan demikian, perusahaan dapat memperkirakan pelanggan-pelanggannya yang akan terlambat dalam membayar kewajibannya dan siapa pelanggan yang mungkin akan

mengakibatkan kerugian piutang (piutang yang tak tertagih). Ada lima aspek (lima C) untuk menetapkan kelayakan kredit meliputi hal berikut:

- a. *Character*, kemungkinan dari para pelanggan dalam pemenuhan kewajibannya. Sejah mana reputasi pelanggan dapat dipercaya, yang dapat dinilai dari catatan masa lalu atau informasi dari berbagai pihak yang patut diperhatikan.
- b. *Capacity*, pendapat subjektif mengenai kemampuan pelanggan, yang diukur dari prestasi bisnisnya tahun sebelumnya.
- c. *Capital*, diukur oleh posisi finansial perusahaan secara umum, dengan mengukur struktur modalnya dan likuiditasnya.
- d. *Collateral*, dicerminkan dari aktiva yang dijaminan bagi keamanan kredit.
- e. *Conditions*, Kondisi ekonomi yang berdampak pada usaha pelanggan.

2. Syarat Kredit

Syarat Kredit (*Credit Term*) mencakup dua hal yaitu periode kredit (penagihan akan dimulai serta berapa lama batas waktu penagihan), dan pada periode diskon berapa besar diskon yang akan diberikan kepada pelanggan.

3. Kebijakan Penagihan

Kebijakan penagihan (*collection policy*) adalah prosedur yang meliputi waktu dan cara-cara penagihan agar pelanggan membayar tepat waktu. Misalnya, perusahaan akan melakukan langkah-langkah penagihan menegur via telepon, surat-surat, kunjungan dan tindakan-tindakan hukum. Salah satu variabel utama dalam kebijakan adalah besarnya jumlah utang yang digunakan dalam

prosedur penagihan. Batasanya adalah semakin besar penagihan, semakin kecil kemungkinan piutang tidak tertagih dan semakin sedikit periode penagihan.

Perputaran piutang (*receivable turnover*) dipengaruhi oleh syarat pembayaran dan kecenderungan debitur untuk menepati janji pembayarannya, dalam menghitung perputaran piutang, berikut formulanya :

$$\text{Rasio Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

Rata-rata piutang ditemukan dengan menjumlah piutang tahun pertama dan tahun ke dua kemudian dibagi dua.

2.2.6 Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan adalah kenaikan persediaan yang disebabkan oleh peningkatan aktivitas, atau karena perubahan kebijakan persediaan. Kalau terjadi kenaikan persediaan yang tidak proporsional dengan peningkatan aktivitas, maka berarti terjadi pemborosan dalam pengelolaan manajemen persediaan (Husnan dan Pudjiastuti, 2012:77). Ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar pengelolaan persediaan berjalan dengan baik yaitu sebagai berikut :

1. Kuantitas pesanan ekonomis

Untuk meminimumkan total biaya persediaan disepanjang periode perencanaan perusahaan maka perlu diperhatikan berapa atau kuantitas persediaan yang dipesan.

2. Titik pemesanan

Tenggang waktu merupakan faktor yang harus dipertimbangkan, selain itu perusahaan juga harus memperhatikan kapan waktu yang tepat untuk perusahaan sehingga harus memesan.

Perusahaan dapat memenuhi permintaan yang mendadak apabila terdapat persediaan yang tinggi, akan tetapi persediaan yang tinggi juga menyebabkan perusahaan memerlukan modal kerja yang tinggi pula. agar dapat mencukupi permintaan pasar perusahaan harus menentukan besarnya persediaan. Dengan begitu, saat permintaan pasar dapat terpenuhi perusahaan akan memperoleh keuntungan, konsekuensinya memerlukan jumlah modal kerja yang besar untuk memenuhi kenaikan permintaan, untuk itulah diperlukan manajemen persediaan agar pada saat tertentu perusahaan dapat menaikkan maupun menurunkan persediaan.

Dilihat dari fokus dalam manajemen persediaan yang telah disampaikan, fungsi persediaan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Mengelola sejumlah unit persediaan. Dalam hal produksi agar tidak sampai terjadi kekurangan terhadap kebutuhan perusahaan dan kebutuhan pasar dalam hal penjualan yang berujung pada profit.
2. Memastikan sejumlah persediaan tersedia pada waktu yang tepat, karena apabila persediaan yang tersedia tidak tepat pada waktunya maka akan terjadi penundaan yang terlalu lama yang akan menimbulkan biaya dan tidak terpenuhinya target waktu produksi dan penjualanpun akan ikut terpengaruh ketika permintaan naik namun persediaan belum kunjung datang.

Untuk mengukur efisiensi persediaan maka perlu diketahui perputaran persediaan (*inventory turnover*) yang terjadi dengan membandingkan antara harga pokok penjualan (HPP) dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki (Munawir, 2004) dapat dinyatakan dengan rumus:

$$\text{Rasio Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah serta akan memperkecil risiko terhadap kerugian akibat dari penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang ingin dipecahkannya (Ferdinand, 2011:27). Berdasarkan pada penelitian terdahulu dan landasan teori, maka hipotesis untuk penelitian ini yaitu :

Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas (ROA)

Menurut Kasmir (2011:140) rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas

berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik profitabilitasnya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2016) bahwa perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2011) menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 = Perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas (ROA)

Piutang juga merupakan aktiva lancar yang paling likuid setelah kas. Bagi sebagian perusahaan, piutang merupakan pos yang penting karena merupakan bagian aktiva lancar perusahaan yang jumlahnya cukup besar. Piutang bisa timbul karena adanya penjualan secara kredit. Posisi piutang dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutangnya. Keadaan perputaran piutang yang tinggi menunjukkan bahwa semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola piutang, hal ini berarti profitabilitas perusahaan dapat dipertahankan. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi (2016) bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas. Sundari (2011) juga menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas, sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2 = Perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas (ROA)

Untuk mengukur perputaran persediaan dengan membandingkan antar harga pokok penjualan (HPP) dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki. Pada

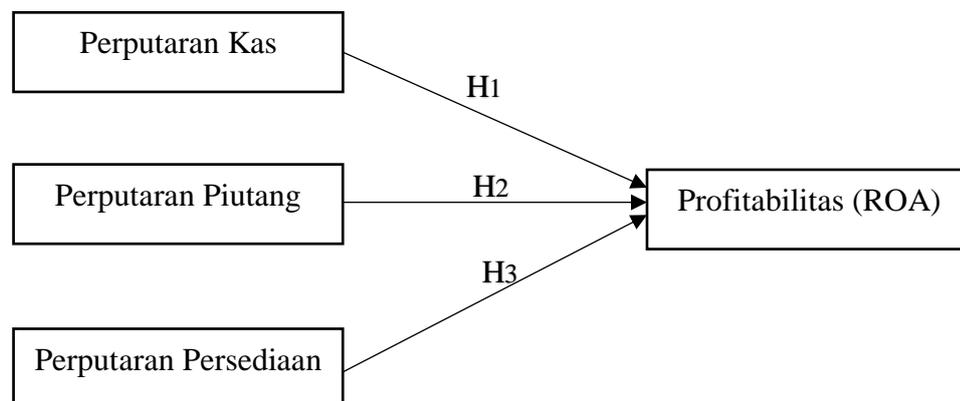
tingkat perputaran persediaan yang tinggi berarti terjadi transaksi penjualan barang yang tinggi juga. Dengan tingkat perputaran persediaan yang tinggi dapat menekan biaya atau risiko yang ditanggung dan menghasilkan volume penjualan yang tinggi. Akibatnya laba yang akan diperoleh perusahaan akan meningkat. Sejalan dengan penelitian Margaretha dan Oktaviani (2016) dan Sundari (2011) menyatakan bahwa perputaran persediaan berpengaruh dan signifikan terhadap profitabilitas. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 = Perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Berdasarkan uraian diatas, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas (ROA) sebagai variabel dependen dan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan sebagai variabel independen.

2.4 Kerangka Konseptual

Untuk mempermudah dalam melakukan penelitian, berikut kerangka teoritis yang akan menjadi arahan dalam melakukan pengumpulan data dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis